

## Lagu Buaian Sarin

### Inspirasi Penciptaan Komposisi Musik Dua Jiwa Dalam Buaian

Azzura Yenli Nazrita<sup>1</sup>, Syahri Anton<sup>2</sup>, Asril<sup>3</sup> Asep Saepul Haris<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [azzurayenlinazrita@gmail.com](mailto:azzurayenlinazrita@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [sy.anton16@gmail.com](mailto:sy.anton16@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [asrilmuchtar2017@gmail.com](mailto:asrilmuchtar2017@gmail.com)

<sup>4</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [asepsinaro@gmail.com](mailto:asepsinaro@gmail.com)

**ARTICLE INFORMATION** : Submitted:2022-08-12    Review:2022-08-20    Accepted: 2022-11-22    Published: 2022-11-22

**CORRESPONDENCE E-MAIL:** [azzurayenlinazrita@gmail.com](mailto:azzurayenlinazrita@gmail.com)

#### ABSTRAK

*Talempong* merupakan salah satu ensambel musik tradisional yang dimiliki oleh beberapa nagari dalam wilayah Minangkabau, Genre *talempong* yang terdapat di Minangkabau meliputi *talempong pacik* dan *talempong duduak*. Salah satu jenis dari *talempong duduak* adalah ensambel *talempong limo* yang terdapat di Koto Tinggi Nagari Ampek Koto Palembayan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam, salah satu ciri khas lagunya adalah lagu *buayan sarin*. *Buayan Sarin* ini memiliki unsur musikal dengan pola melodi yang bersifat tanya jawab dan terkesan bolak balik yang bagi masyarakat Nagari Koto Tinggi pola melodi ini disebut juga dengan istilah *buai*, pola melodi ini menjadi dasar garapan bagi pengkarya untuk dijadikan sebagai sebuah bentuk karya komposisi musik yang penggarap beri judul dengan “Dua Jiwa dalam Buaian”. Karya komposisi musik ini diwujudkan dengan menggunakan metode pendekatan *World Music*, dengan cara mengembangkan pola melodi lagu *buayan sarin* tersebut ke dalam bentuk lain serta menghadirkan beberapa bentuk kebaruan dalam berbagai aspek garap. Melalui garapan karya komposisi musik “Dua Jiwa Dalam Buaian” pengkarya mencoba menghadirkan beberapa bentuk inovasi (kebaruan) dalam berbagai aspek garap sesuai dengan konsep yang ditawarkan, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah sebuah seni pertunjukan dengan harapan karya ini bisa memberikan warna baru dan berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penciptaan seni musik.

**Kata kunci:** Talempong limo; Buaian Sarin; Dua Jiwa dalam Buaian; World Music

#### ABSTRACT

*Talempong is one of the traditional musical ensembles owned by several villages in the Minangkabau region. The genre of talempong found in Minangkabau includes talempong pacik and talempong duduak. One type of talempong duduak is the talempong limo ensemble found in Koto Tinggi Nagari Ampek Koto Palembayan, Palembayan District, Agam Regency, one of the characteristics of the song is the crocodile sarin song. Buayan Sarin has a musical element with a melodic pattern that is question and answer in nature and seems to go back and forth which for the people of Nagari Koto Tinggi this melodic pattern is also known as buai, this melodic pattern is the basis for the composer's work to be used as a form of musical composition that the cultivator title it “Two Souls in a Cradle”. This musical composition is realized using the World Music approach, by*

*developing the melodic pattern of the crocodile sarin song into other forms as well as presenting several forms of novelty in various aspects of the work. Through working on the musical composition "Two Souls in a Cradle" the composer tries to present several forms of innovation (novelty) in various aspects of working on it in accordance with the concept offered, without neglecting the principles of performing arts with the hope that this work can provide new colors and contribute to the development of knowledge related to the creation of musical arts.*

**Keywords:** *Talempong limo; Buaian Sarin; Dua Jiwa dalam Buaian; World Music*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau mengenal musik *talempong* atas dua genre yang tumbuh dan berkembang hingga kini, yaitu genre *talempong pacik* dan genre *talempong duduak* (Ediwar, dkk, 2018: 82). *Talempong duduak* adalah salah satu jenis musik *talempong* yang bersifat melodis dan dimainkan dalam posisi duduk bersila atau bersimpuh. Alat musik *talempong* diletakkan pada sebuah rak berbentuk kotak persegi panjang yang disebut *rea* (Ediwar 2007: 21). Salah satu jenis *talempong duduak* adalah *talempong limo* yang berasal dari Koto Tinggi, Nagari Ampek Koto Palembayan, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam.

*Talempong limo* merupakan ensambel *talempong* yang terdiri dari lima buah *talempong* yang dimainkan oleh dua orang pemain. Pemain pertama memainkan tiga buah *talempong* yang berperan sebagai pemain melodis atau disebut dengan *induak*. *Induak* berperan sebagai pemberi *tando* (tanda) untuk memulai dan mengakhiri permainan *talempong limo*. Pemain kedua memainkan dua *talempong* yang berfungsi sebagai *tukang tingkah* (peningkah).

Berdasarkan hasil wawancara dahulunya *Talempong limo* dimainkan oleh para *puti* di *rumah gadang* sebagai hiburan pelepas lelah sehabis melakukan kegiatan menenun di atas anjungan *anjuang*. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, *talempong limo* mulai dimainkan oleh masyarakat awam (Marajo, wawancara 3 Februari 2022, di Bambah, Palembayan). Bagi masyarakat *Talempong limo* berfungsi sebagai media hiburan pada acara pesta perkawinan, *batagak pangulu* dan permainan *anak nagari*. Seiring dengan perkembangan teknologi kesenian inipun mengalami kemunduran dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya sebagaimana yang dikatakan oleh Marajo bahwa pertunjukan *talempong limo* terakhir ditampilkan sekitar tahun 1980-an di Nagari Koto Tinggi. Memudarnya kesenian ini membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan kesenian itu sendiri terutama lagu-lagu yang biasa mereka bawakan sudah banyak yang hilang dari peredaran dikarenakan tidak ada lagi yang mampu memainkannya kecuali lagu *Buayan sarin*.

Lagu *Buaian Sarin*, yang dimainkan oleh *talempong limo* terdiri dari (*induak*)

dengan memakai *talempong* dengan nada satu, kedua, dan ketiga. Sedangkan (*tukang tingkah*) memainkan nada keempat dan kelima. Untuk mengetahui nada yang digunakan pengkarya melakukan pengukuran dengan menggunakan *aplikasi tuner* yang gunanya untuk kebutuhan garapan agar pengkarya mempunyai dasar berpijak dalam membuat rancangan komposisi yang akan di garap. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nada kesatu mendekati nada D, nada kedua mendekati nada E, nada ketiga mendekati nada F, nada keempat mendekati nada Fis, sedangkan nada kelima mendekati nada G. Nada-nada tersebut pengkarya urutkan sebagai beriku: D- E-F-Fis-G dengan interval  $1 - \frac{1}{2} - \frac{1}{2} - \frac{1}{2}$ .

Permainan *talempong limo* dengan lagu *Buaian Sarin* diawali dengan memberi kode oleh pemain *induak* (memberi *tando*) dengan memukul *talempong* ke dua dengan nada E sebanyak tiga kali. Selanjutnya *tukang tingkah* memainkan *talempong* ke lima (nada G) dengan memakai pola konstan *up beat* dan *talempong* ke empat (nada Fis) dengan pola *down beat* hingga permainan diakhiri setelah *induak* memberi tanda dengan memukul nada Dis sebanyak empat kali, dibawah ini pola melodi lagu *Buayan Sarin*:

#### *Buayan Sarin*



Notasi 1 Melodi *Buayan Sarin*  
(Oleh: Azzura Yenli Nazrita)

Ciri khas melodi ini adalah *ostinato*, yaitu melodi pendek yang dilakukan berulang-ulang, berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap lagu *Buaian Sarin* di atas, pengkarya tertarik pada permainan melodi yang bersifat *ostinato*. Pada *talempong induak*, pengkarya menemukan dua pola yang bersifat *ostinato*. Pola pertama nada akhirnya jatuh pada nada F. Pola kedua nada akhirnya jatuh pada nada E. Pola pertama memberikan kesan bertanya, sedangkan pola kedua memberi kesan menjawab, yang ditandai dengan pukulan pada nada akhir lagu *Buaian Sarin*. *Buaian* berasal dari kata *buai*; *buai* berarti mengayun. Teknik permainan yang bersifat tanya jawab dan berkesan bolak balik atau *buai* itulah yang menjadi ide karya yang akan diwujudkan ke dalam komposisi musik baru dengan pendekatan *World Music*

Komposisi yang bersumber dari “*buai*” pada pola *talempong limo* lagu *Buaian Sarin*, pengkarya beri judul dengan “*Dua Jiwa dalam Buaian*”. “*Dua Jiwa dalam Buaian*” memiliki makna bahwa dalam karya ini terdapat dua rasa yang berbeda yang berpadu menjadi satu dalam sebuah karya. “*Dua Jiwa*” diambil dari analogi pengkarya terhadap teknik permainan *talempong limo*, yang harus dimainkan oleh dua orang untuk memainkan satu buah lagu. “*Buaian*”

merupakan judul lagu *talempong limo* yang menjadi ide dasar garapan komposisi ini.

## METODE PENCIPTAAN

Karya seni ini tercipta dengan melalui beberapa proses kerja, dimana tahapan tersebut antara lain :

### 1. Observasi

Observasi merupakan tahapan kerja untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan karya yang digarap. Pada tahapan ini, pengkarya melakukan apresiasi secara mendalam terhadap kesenian *talempong limo* lagu *Buayan Sarin* yang pengkarya peroleh dari seniman tradisi yang masih menguasai lagu *Buayan Sarin* tersebut. Pada tahap ini pengkarya mengamati lagu *Buayan Sarin* secara menyeluruh dan mencermati unsur musikal yang menarik perhatian perkarya, hingga menemukan melodi yang terkesan bolak balik. Setelah pengkarya mengamati lagu *buayan sarin* ini secara berulang-ulang kemudian pengkarya berdiskusi dengan seniman tradisi yang menguasai lagu *buayan sarin* tersebut, sambil mempertanyakan kasus musikal yang menjadi titik fokus bagi perkarya sehingga pengkarya menemukan istilah “*Buai*” dalam permainan lagu *buayan sarin* tersebut. Untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan pengkarya juga mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penciptaan sebuah komposisi serta buku penunjang lainnya yang dapat menambah

wawasan dan wacana pengkarya terhadap ciri musikal tradisional mengenai kesenian *talempong* sebagai fokus penggarapan. Terakhir barulah pengkarya memutuskan untuk menjadikan melodi yang terkesan bolak balik atau yang disebut dengan istilah (*buai*) tersebut untuk dijadikan titik fokus untuk membuat sebuah komposisi musik yang kemudian pengkarya kembangkan menjadi bentuk yang lebih kreatif dengan melibatkan beberapa seniman tradisi untuk berdiskusi dalam membantu pengkarya dalam mewujudkan ide garapan seperti gambar dibawah ini:



Foto 1: Wawancara dan berdiskusi dengan seniman tradisi  
(Dokumentasi Medi. 2022)

### 2. Melahirkan Konsep

Setelah pengkarya menemukan unsur musikal dari lagu *Buayan Sarin*, yang pengkarya jadikan dasar garapan, kemudian pengkarya melakukan pertimbangan pendekatan yang digunakan dalam menggarap karya komposisi ini, dengan cara mengapresiasi beberapa karya yang sudah pernah dibuat sebelumnya sesuai pendekatan yang digunakan dengan cara menelaah beberapa karya yang di

apresiasi. Tahapan selanjutnya adalah merumuskan konsep karya yang dibuat. Konsep ini tergantung kepada imajinasi tentang karya komposisi yang pengkarya inginkan. Disamping itu pengkarya juga melakukan diskusi dengan beberapa mahasiswa yang mempunyai banyak pengalaman tentang penciptaan dan beberapa dosen yang mempunyai kompetensi di bidang penciptaan agar pengkarya lebih memahami tentang karya yang akan pengkarya ciptakan. Pengkarya berapresiasi dan berdiskusi mengenai pendekatan *World Music* dengan beberapa dosen penciptaan dan beberapa alumni yang pernah menggunakan pendekatan yang sama pada tugas akhir yang pernah mereka lalui sehingga pengkarya mendapat banyak masukan tentang gambaran komposisi yang akan perkarya ciptakan.

### 3. Eksplorasi

Tahap berikutnya pengkarya mulai melakukan eksplorasi terhadap beberapa instrument yang digunakan. Pada tahapan ini pengkarya mencoba mengeksplorasi materi yang bisa dihadirkan sesuai konsep karya. Eksplorasi dilakukan dengan beberapa instrumen seperti gitar, talempong, dan violin. Pengkarya mencari berbagai kemungkinan materi, teknik garap, dan penyambungan yang dirasa cocok dengan konsep yang sudah dibuat. Pengkarya memainkan melodi lagu *Buayan Sarin* pada *talempong*,

kemudian meminta pemain gitar dan violin memainkan lagu tersebut pada instrument masing-masing. Selanjutnya pengkarya mencoba menggunakan teknik garap yang sesuai untuk digunakan dalam komposisi ini seperti gambar disamping ini:



Foto 2: Proses eksplorasi dengan instrument violin  
(Dokumentasi Mirna. 2022)



Foto 3: Proses eksplorasi dengan instrument talempong  
(Dokumentasi Teddy. 2022)



Foto 4: Proses eksplorasi dengan instrument gitar  
(Dokumentasi Tumang, 2022)

#### 4. Persiapan Materi

Pada tahap ini pengkarya membuat materi-materi baru lalu merekamnya ke dalam bentuk audio. Materi yang pengkarya buat berdasarkan kepada konsep karya yang sudah ditulis. Materi tersebut tak terlepas dari pengembangan lagu *Buayan Sarin*. Setelah pengkarya merekam materi tersebut, pengkarya melakukan evaluasi secara berulang apakah materi tersebut layak untuk digunakan atau tidak serta mencari beberapa kemungkinan lain yang bisa dikembangkan untuk memperkaya garapan, kemudian baru pengkarya memberikannya kepada pendukung karya untuk dicobakan sambil melihat sisi kelebihan dan kelemahannya. Selama proses persiapan materi pengkarya selalu menyesuaikan materi yang akan dibuat dengan konsep dan ide karya yang sudah dirumuskan sebelumnya agar

hasilnya bisa sesuai dengan apa yang pengkarya inginkan.

#### 5. Diskusi

Pada tahap ini, pengkarya menjelaskan kepada semua pendukung karya tentang konsep karya dan gambaran karya yang akan dibuat. Kemudian Pengkarya mendiskusikan capaian karya yang diinginkan kepada seluruh pendukung karya dan seluruh tim produksi, hal ini perlu dilakukan agar semua pendukung dapat memahami ide pengkarya sekaligus mendiskusikan jadwal latihan agar tidak bentrok dengan jadwal kuliah seluruh pendukung karya guna menghindari berbagai kendala dalam proses karya nantinya. Demi kelancaran latihan Pengkarya juga meminta devisa konsumsi agar membantu kebutuhan pendukung mulai dari minum kue kue kecil (snack) serta makan para pendukung kemudian tidak lupa pula devisa perlengkapan, *stage manager*, artistik, dan kostum untuk merancang item yang dibutuhkan untuk dipersiapkan dengan matang sebelum ujian dilaksanakan.



Foto 5: Diskusi mengenai konsep karya  
(Dokumentasi Nadya 2022)



Foto 6: Diskusi bersama tim produksi  
mengenai konsep pertunjukan  
(Dokumentasi Gilang. 2022)

## 6. Perwujudan

Perwujudan merupakan proses merealisasikan konsep karya menjadi sebuah bentuk komposisi baru. Tahapan ini difokuskan kepada bentuk karya, maupun pola-pola yang telah digarap sesuai dengan konsep penciptaan. Setelah beberapa kali latihan, pengkarya melakukan diskusi dengan pembimbing dan pendukung karya tentang hasil yang telah dibuat. Selanjutnya pembimbing melakukan koreksi terhadap materi maupun susunan dari karya tersebut serta memberi masukan serta saran agar bisa

mencapai hasil yang diinginkan. Kemudian barulah pengkarya melakukan beberapa perubahan terhadap susunan karya maupun materi sesuai dengan arahan pembimbing karya. Hal ini dilakukan selama beberapa kali bimbingan hingga ujian akhir dilaksanakan.

Pada bimbingan pertama, pembimbing memperbaiki susunan materi bagian awal, memulai dengan permainan *talempong* dan *canang* yang memakai materi tradisi. Pembimbing menyarankan untuk memperkaya garapan lagu *Buayan Sarin*. Lagu *Buayan Sarin* dimainkan oleh instrument *talempong* sebanyak empat kali pengulangan, kemudian diikuti oleh permainan materi yang sama oleh *canang* secara *canon*, yang masuknya pada ketukan *up beat talempong*. Bimbingan pertama difokuskan untuk menggarap dan memperjelas materi bagian awal. Kemudian dilanjutkan dengan menambahkan garapan berupa teknik penyambungan agar terdengar lebih indah dan rapi.



Foto 7: Bimbingan pertama  
(Dokumentasi Nadya. 2022)

Pada bimbingan kedua, difokuskan kepada penempatan materi

yang dirasa kurang sesuai. Pembimbing mengarahkan untuk merubah susunan materi dan menambah unsur bunyi yang tidak ada sebelumnya untuk memperkaya garapan. Latihan dilakukan dengan mengulang materi dari awal sampai bagian akhir. Setelah pengulangan materi tersebut, kembali dilakukan perombakan susunan materi karya dan menghilangkan bagian bagian yang dirasa kurang tepat, seperti mengurangi solis masing- masing instrument setelah permainan materi tradisi. Alasan perubahan susunan adalah karena penyambungan yang dirasa kurang tepat. Pembimbing juga menyarankan untuk menambah materi alat music cello untuk bermain mengiringi vokal. Bagian materi vokal yang pada awalnya bernyanyi dengan satu suara, digarap lagi dengan menambahkan unsur harmoni dengan nada *prime* dan *kwint* hal ini dilakukan untuk memperindah karya sehingga menambah nilai estetika dari karya tersebut.



Foto 8: Bimbingan kedua  
(Dokumentasi Nadya. 2022)

Setelah susunan materi karya dirasa sesuai, pengkarya melakukan

bimbingan ketiga. Pada tahapan ini, terdapat beberapa materi karya yang dirasa kurang bagus penempatannya. Pembimbing kembali merubah susunan materi tersebut.



Foto 9: Bimbingan ketiga  
(Dokumentasi Gilang. 2022)

Pada bimbingan keempat, karya sudah mencapai durasi yang ditentukan dan pembimbing menyatakan bahwa susunan dan materi karya sudah sesuai dengan konsep. Namun bimbingan ini lebih di fokuskan kepada teknik bermain dan teknis saat pertunjukan serta berbagai kemungkinan yang akan terjadi saat pertunjukan serta solusi yang harus dilakukan oleh seluruh pendukung agar tidak mengurangi nilai estetika sebuah pertunjukan. Setting panggung, artistik, dan lain-lain. Pembimbing menekankan kedisiplinan waktu dan profesionalitas pendukung demi kesuksesan sebuah pertunjukan.





Foto 10: Bimbingan keempat  
(Dokumentasi Tedy. 2022)

Bimbingan terakhir dilaksanakan beberapa hari menjelang pertunjukan. Pembimbing mengarahkan bagaimana pendukung karya bisa bermain dengan santai dan bisa menikmati karya yang dibawakan. Pendukung karya dan seluruh tim produksi diarahkan agar mempersiapkan pertunjukan dengan baik. Pada bimbingan kelima, pembimbing tulisan juga hadir untuk memberikan masukan tentang kesesuaian karya dengan tulisan.



Foto 9: Bimbingan kelima  
(Dokumentasi Gilang. 2022)

## 7. Kendala dan Solusi

Proses kelahiran karya “*Dua Jiwa dalam Buaian*” terdapat beberapa kendala, seperti proses latihan yang kurang efektif karena keterbatasan waktu latihan di

kampus, terbatasnya instrument serta terbatasnya ruangan yang bisa digunakan untuk latihan, dan kurangnya disiplin waktu dari pendukung karya. Solusi yang dilakukan dari pengkarya untuk mengatasi kendala tersebut adalah mencari waktu luang dan menambah jadwal latihan, serta mengajak pendukung karya dan tim produksi untuk berdiskusi dalam mengatasi berbagai kendala yang ditemui saat latihan.

## DESKRIPSI HASIL KARYA

Karya komposisi “*Dua Jiwa dalam Buaian*” pengkarya wujudkan menjadi dua bagian. Pada bagian awal pengkarya memainkan tradisi aslinya yang diawali dengan *tando* yang dimainkan oleh *canang* sebanyak tiga kali. Selanjutnya *talempong* memainkan melodi lagu *Buayan Sarin*. *Tando* merupakan unsur yang ada pada permainan tradisi lagu *Buayan Sarin*. Setelah diberi *tando*, *bonang* memainkan pola melodi *up beat* dan *down beat* dengan tempo konstan.



Notasi 2. Tando pada talempong & canang  
(Oleh: Azzura Yenli Nazrita)

gitar bass, cello, gitar, violin, dan dizzy dengan nada dasar yang berbeda. Penyambungan pada masing-masing instrument tidak secara langsung satu siklus melodi lengkap. Akan tetapi dilakukan dengan pemenggalan frase

melodi. Selanjutnya permainan pola ritem oleh conga dan diakhiri dengan dua siklus melodi oleh dizzy, sementara *canang* kembali bermain pada ketukan yang sama dengan *talempong* dan melanjutkan memainkan melodi tradisi.

Bagian akhir memfokuskan terhadap pengembangan dan penggarapan lagu *Buayan Sarin*. Diawali dengan permainan cello dan gitar bass memainkan melodi baru dengan memainkan nada C-D-Dis-D-Dis-D-C. Selanjutnya masuk secara paralel violin dengan ritem yang berbeda namun dengan chord yang sama dengan gitar bass. Pemain violin bebas memainkan melodi dengan karakteristik violis. Bagian ini menghadirkan bagian *free rhythm* dari masing-masing instrument. Dilanjutkan dengan *free* vokal, dizzy, gitar, dan conga. Sementara itu, lagu *Buayan Sarin* tetap dimainkan oleh *talempong* dan *canang* sampai akhir *free rhythm*.

Selanjutnya masuk ke vokal dengan garapan lirik

*Oi buyuang lakeh lah yo gadang*  
*Ka pambangik batang tarandam*  
*Ka pahapuih malu dikaniang*  
*Ka panunggu piutang lamo*

Makna lirik: Oh anak bujang  
cepatlah dewasa untuk mengangkat  
derjat keluarga



Notasi 3. Part Melodi Vokal.  
(Oleh: Aidil Septian)

Pada bagian ini, instrument berfungsi sebagai pengiring vokal dengan ritem dan melodi pengembangan dari melodi di atas. Kemudian dilanjutkan dengan permainan instrument tanpa vokal yang diikuti dengan rythym drum.



Notasi 4. Part pola drum  
(Oleh: Aidil Septian)

*Talempong:*



Notasi 5. Part melodi *talempong*  
(Oleh: Aidil Septian)

Bagian ini di ulang sebanyak dua kali pengulangan. Pada pengulangan ke dua, tempo yang dimainkan dipercepat, lalu *unisono*:



Notasi 7. Part garapan pola unisono dalam tempo cepat.  
(Oleh: Azzura Yenli Nazrita)

Selanjutnya pengulangan materi tradisi oleh *talempong* dan *canang* sebanyak dua kali dengan tempo lebih cepat dari sebelumnya, kemudian masuk unisono sebanyak dua kali pengulangan, dengan nada dasar C.



Notasi 8. Part melodi *talempong*  
(Oleh: Azzura Yenli Nazrita)

Setelah dua kali pengulangan, materi diatas dimainkan dengan modulasi ke nada dasar Dis dua kali, lalu ke nada nasar E dengan pemenggalan melodi, modulasi ke nada dasar Fis, G, dan ke nada dasar Gis. Pada modulasi ke nada E, Fis dan G, *canang*, dizzy, cello bermain chord. Selanjutnya masuk ke materi unisono sebanyak dua kali pengulangan:



Notasi 9. Part garapan unisono  
(Oleh: Azzura Yenli Nazrita)

*Talempong* tetap bermain melodi yang sama, sementara drum dan instrument lainnya menurunkan tempo dengan memainkan chord masing masing dua ketuk di nada C, B, Bes, lalu pada nada A sebanyak delapan ketuk, dilanjutkan dengan melodi di bawah sebanyak dua kali



Notasi 10. Part Melodi *talempong* & pola drum  
(Oleh: Aidil Septian)

Kemudian masuk melodi *canang* dan *talempong* dua kali pengulangan:



Notasi 11. Part melodi *talempong* & *canang*  
(Oleh: Aidil Septian)

Setelah dua kali pengulangan melodi *talempong*, masuk materi dengan unisono:



Notasi 12. Part garapan unisono melodi *talempong*  
(Oleh: Aidil Septian)

Dilanjutkan dengan vokal yang diiringi oleh gitar bass dan cello:

*Sabarih indak*

*Ndak buliah hilang*

*Sabarih indak buliah hilang*

*Satitiiak nyo bapantang lupu*

Arti lirik: Sebaris tidak boleh hilang

Setitik tidak akan pernah lupa



Notasi 12. Part irama vokal  
(Oleh: Aidil Septian)

Selanjutnya melodi oleh gitar dengan chord Cm, Bdim, A#, A. Setelah satu siklus, masuk ke bagian vokal:

*Jikok dibukak pusako lamo pambangik tareh nan tarandam*

*Lah banyak raga nan barubah di baik zaman panjajahan*

Arti lirik: Kalau dilihat pusaka lama, banyak hal yang berubah karena berkembangnya zaman.

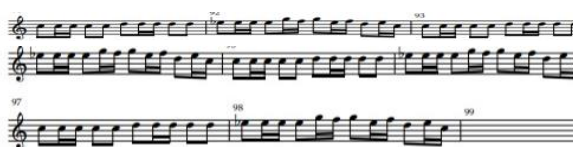
Vokal di atas dibagi kedalam dua irama berbeda dengan lirik sama yang dinyanyikan secara bersamaan. Sedangkan violin bermain melodi yang sama dengan vokal A.

### Vokal A



Notasi 13. Part garapan irama vokal.  
(Oleh: Aidil Septian)

### Vokal B



Notasi 14. Part melodi viloin.  
(Oleh: Aidil Septian)

Setelah vokal di atas I melodi violin dan dizzy yang sama dengan melodi vokal, namun dengan karakter instrument masing-masing dan diringi oleh *ride drum*.

Melodi vokal A kembali dinyanyikan, dan diiringi oleh melodi gitar yang sama dengan di atas, dizzy memainkan melodi yang sama dengan vokal A lalu aksentasi dari drum. Conga berfungsi untuk mengisi rhythm yang kosong. Sementara itu, *canang* memainkan

melodi yang sama dengan *talempong* secara bersahut-sahutan, gitar bass, cello, dan violin, mengiringi vokal tersebut.

Materi di atas di akhiri dengan penyambungan yang tumpang tindih oleh *talempong* dan *canang*:



Notasi 15. Part penyambungan tumpang tindih.  
(Oleh: Aidil Septian)

Pola di atas dimainkan sebanyak delapan kali pengulangan, pada pengulangan ke sembilan, tutti oleh seluruh instrument sebanyak empat kali pengulangan. Kemudian gitar, violin, *canang*, dan cello dan conga memainkan melodi *metric* tujuh sebanyak lima kali, sementara *talempong*, gitar bass, dizzy memainkan melodi *metric* lima. Melodi pada materi di atas di pisah menjadi *metric* lima dan *metric* tujuh. Lalu tutti:



Notasi 16. Part garapan *metric* 5 & 7  
(Oleh: Aidil Septian)

Pada tutti pertama, instrument *talempong*, violin, bass, cello dan *canang* bermain pada chord C, gitar dan dizzy memainkan chord E,. Setelah satu kali pengulangan barulah bermain melodi seperti partitur di atas. Selanjutnya masuk ke penyambungan terputus dengan solo melodi gitar. Pemain gitar langsung bermain menurunkan tempo dan dilanjutkan dengan solo dizzy, dan violin.

Kemudian masuk melodi gitar, *talempong*, bermain melodi:



Notasi 17. Part melodi gitar & *talempong*  
(Oleh: Aidil Septian)

Pada saat instrumen di atas dimainkan, masuk vokal:

*Kini lah jadi buah pikia sadang dalam panggalian lapuak lapuak dikajangi.* Setelah materi di atas, dilanjutkan dengan pola rhythm drum dan conga:



Notasi 18. Part drum & conga  
(Oleh: Azzura Yenli Nazrita)

Setelah empat kali pengulangan, dilanjutkan dengan silabel vokal:

*Pararirapparapapap*

Materi vokal sama dengan ritem drum. Lalu masuk instrument gitar, gitar bass, violin, dan cello dengan staccato melodi di atas, dilakukan sebanyak dua kali. Pada pengulangan ke tiga, tutti dengan melodi:



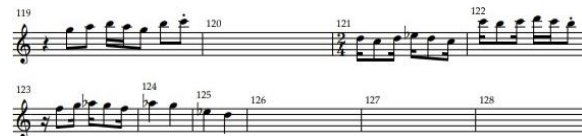
Notasi 19. Part garapan bass & violin.  
(Oleh: Aidil Septian)

Setelah pengulangan sebanyak dua siklus, dilanjutkan dengan vokal:

*Didorong dek kandak bana di elo dek cinto hati.*

Arti lirik: Didorong oleh kebenaran dan cinta hati

Gitar mengisi melodi dengan pengembangan pola sebelumnya, sementara instrumen lain tetap memainkan melodi dan rhythm yang sama. Lalu kembali ke vokal di atas. Setelah satu kali pengulangan vokal, masuk ke materi tutti sebanyak empat kali pengulangan. Selanjutnya, drum memberi beat, conga memainkan rhythm sebanyak dua hitungan delapan, *bonang* memberi *down beat* nada E dan *up beat* nada F, dan *canang* memainkan melodi *buayan sarin* di nada dasar G. Setelah *canang* bermain melodi sebanyak empat siklus melodi, *talempong* bermain *interlocking* melodi tersebut dimainkan sebanyak empat kali pengulangan. Selanjutnya masuk ke materi tutti:



Notasi 20. Garapan materi *tutti*  
(Oleh: Aidil Septian)

Permainan tersebut diakhiri oleh vokal dengan penyambungan terputus:

*Sabarih indak buliah hilang*

Arti lirik: sebaris tidak boleh hilang

## KESIMPULAN

Komposisi “Dua Jiwa dalam Buaian” merupakan karya komposisi baru yang bersumber dari kesenian tradisi *talempong limo* lagu *Buaian Sarin*. Karya

ini terinspirasi dari fenomena musikal yang disebut dengan “*buai*”. Karya “Dua Jiwa dalam Buaian” merupakan kolaborasi instrumen tradisi, instrumen modern.

Karya ini menggunakan pendekatan *World Music*. Alasan pengkarya menggunakan pendekatan *World Music* adalah pengkarya ingin menggarap suatu kesenian tradisi ke dalam komposisi musik dengan mengkolaborasikan instrumen modern dengan instrumen tradisi serta tidak ada batasan menggunakan *Genre* dan tetap mempertahankan unsur etnis yang tidak terlepas dari kesenian tradisinya,

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Karya ‘*Dua Jiwa dalam Buaia*’ ini tentu tidak terlepas dari batuan berbagai pihak, sehingga proses yang sudah dilakukan dari awal sampai akhir berjalan sengan baik dan lancar. Ucapan terimakasih terutama kepada Allah SWT, kedua orang tua serta teman-teman sekaligus yang terlibat dalam karya ini. Dosen prodi seni Karawitan, pembimbing karya dan pembimbing tulisan, alumni, senior dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam karya ini.

#### KEPUSTAKAAN

- Afandi, Rahmat. 2020. “Siklus Balik”. *Laporan Karya Seni*. ISI Padangpanjang
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ediwar, Rosta Minawati, Febri Yulika & Hanefi. 2018. *Pelestarian Musik Tradisional Minangkabau: Kajian Organologi Tiga Jenis Alat Musik Minangkabau (Musik Tiup, Talempong dan Gandang Tambua)*. Gre Publishing. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_, & \_\_\_\_\_. 2017.”*Musik Tradisional Minangkabau*. Gre Publishing. Yogyakarta.
- Gugat, Avant Garde Dewa. 2021. “Batengkak Tengkong”. *Laporan Karya Seni*. ISI Padangpanjang.
- Kurniawan, Budi. 2022. “Two Be One”. *Laporan Karya Seni*. ISI Padangpanjang.
- Mack, Dieter. 1995. *Musik Populer*. Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- Mahaldi, Rafi. 2021.”*Kembar Siam*”. *Laporan Karya Seni*. ISI Padangpanjang.
- Pratama, Ryan. 2018. “Sakato Bedo”. *Laporan Karya Seni*. ISI Padangpanjang.
- Salas, Stivan. 2021. “Dua Jiwa”. *Laporan Karya Seni*. ISI Padangpanjang.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Garap Bothekan Karawitan II*. Program

Pasca sarjana bekerja sama  
dengan ISI press Surakarta.  
Surakarta.

#### **DAFTAR INFORMAN**

Adrifal Datuak Putihah (51 tahun), petani,  
tokoh adat, Bateh Aka Nagari  
Ampek Koto Palembayan.

Asril Sutan Marajo (54 tahun), petani,  
pemain randai, talempong, saluang,  
Gantiang NAgari Ampek koto  
Palembayan.

Oki Angku Sati (48 tahun), petani,  
pemain randai, Bateh Tinggi  
Nagari Ampek koto Palembayan.